

**ANALISIS RISIKO KREDIT PERBANKAN GO PUBLIC DI INDONESIA:
SUATU PERSPEKTIF MAKRO EKONOMI**

Abel Tasman
abelltasman@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Abstract: *The aims of this study is to analyze the influence of macroeconomics variable consist of interest rate, the growth of Gross Domestic Product (GDP) and inflation rate on credit risk . This study is focused on banking companies listed on Indonesian Stock Exchange from 2009-2013. The method of data collection is purposive sampling. There are 125 datas in this observation during five years. This study used secondary data from Indonesian Stock Exchange (IDX) and Indonesian Capital Market Directory (ICMD) with multiple regression as statistical tool. This study shows that interest rate has negative and insignificant effect on the credit risk, the growth of GDP has negative and significant effect on the credit risk and inflation rate has positive and significant effect on the credit risk.*

Keywords : *credit risk, NPL, interest rate, GDP, inflation rate*

PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha di bidang keuangan yang memberikan pelayanan berupa jasa keuangan. Selaku badan usaha yang menawarkan produk berupa jasa di bidang keuangan, tentu saja bank memiliki produk-produk yang diminati dan dibutuhkan oleh nasabah. Produk-produk utama perbankan seperti kredit dan dana pihak ketiga berupa giro, tabungan dan deposito. Sementara produk lainnya berupa penyelenggaraan jasa administrasi seperti melakukan kliring dan transfer, melakukan anjak piutang dan sebagainya.

Selaku badan usaha yang memberikan pelayanan jasa di bidang keuangan, bank mendapatkan pendapatan utama dari bunga, lebih tepatnya selisih bunga (*spread*). *Spread* adalah selisih bunga yang diterima oleh bank dari penyaluran kredit kepada nasabah dengan bunga yang dibayarkan kepada nasabah atas penyertaan dana nasabah di bank yang disebut dana pihak ketiga (DPK) berupa giro, tabungan dan deposito. Sementara pendapatan lainnya diperoleh bank dari jasa transfer, biaya pengelolaan rekening dari nasabah dan penyelenggaraan jasa-jasa lainnya.

Sebagai badan usaha, tentunya perusahaan perbankan tidak terlepas dari risiko dalam mengelola bisnisnya. Siamat (2005) mendefinisikan risiko usaha bank sebagai tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/2009 ada berbagai risiko usaha yang dialami oleh bank, diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko hukum.

Pada hakikatnya, seluruh risiko usaha yang dimiliki oleh bank perlu ditanggulangi dengan baik dengan melakukan manajemen risiko, terutama sekali risiko kredit. Risiko kredit adalah dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya (Ali, 2006). Risiko kredit perbankan dapat dinyatakan dengan angka kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. Semakin tinggi nilai NPL dan NPF suatu bank, berarti semakin tinggi risiko kredit bank tersebut. Menurut Ascarya dan Yumanita (2009) ketidakstabilan suatu sistem keuangan ditandai dengan terjadinya tiga hal dan salah satunya adalah kegagalan perbankan di mana bank-bank mengalami kerugian yang besar akibat memburuknya tingkat NPL.

Menurut Idroes (2008), risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Menurut Mahmoodin (2002) indikasi kredit bermasalah dapat dilihat pada perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statement attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*) dan perilaku makro ekonomi (*macro economics attitudes*).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa variabel makro ekonomi dapat mempengaruhi risiko kredit. Variabel makro ekonomi terdiri atas tingkat suku bunga, pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* (GDP), nilai tukar (kurs) mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing (biasanya berupa US Dollar) dan

tingkat inflasi. Telah banyak penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makro terhadap risiko kredit.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perbankan

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang berperan dalam meningkatkan perekonomian dengan memberikan kontribusi peran yang strategis dalam hal pembiayaan.

Dari sejumlah lembaga keuangan, hanya bank merupakan lembaga keuangan depository. Dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga keuangan depository, bank memiliki izin untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti giro, tabungan dan deposito. Dana yang telah dihimpun tersebut selanjutnya akan dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk pemberian pinjaman (kredit) dan investasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bank berperan sebagai lembaga intermediasi.

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, tentunya bank akan menghadapi berbagai jenis risiko. Risiko-risiko tersebut perlu diantisipasi dan diatasi supaya tidak menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut Idroes (2008), jenis-jenis risiko yang perlu dikelola oleh bank antara lain:

- a. Risiko Kredit berupa risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.
- b. Risiko Pasar berupa risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca (*on and off balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar (*market price*).

- c. Risiko Operasional berupa risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia dan sistem yang gagal atau peristiwa eksternal.
- d. Risiko Konsentrasi Kredit adalah ketika penempatan aktiva produktif bank terkonsentrasi pada satu sektor atau kelompok tertentu. Apabila terjadi masalah pada sektor atau kelompok tersebut, maka aktiva produktif yang ditempatkan berada dalam bahaya.
- e. Risiko Suku Bunga pada buku bank berupa risiko kerugian yang disebabkan oleh perubahan dari suku bunga pada struktur yang mendasari yaitu pinjaman dan simpanan.
- f. Risiko Bisnis berupa risiko terkait dengan posisi persaingan bank dan prospek dari keberhasilan bank dalam perubahan pasar.
- g. Risiko Strategik berupa risiko terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang dibuat oleh senior manajemen bank.
- h. Risiko Reputasional berupa risiko kerusakan potensial pada suatu perusahaan yang dihasilkan dari opini publik yang negatif.

Risiko Kredit

Menurut Ali (2006) risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang diderita oleh bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty* nya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban kepada bank. Risiko kredit ini sering dikenal dengan nama *non performing loan* (NPL) untuk bank konvensional dan *non performing financing* (NPF) untuk bank syariah. Kredit bermasalah dapat diukur dengan kolektibilitasnya yang merupakan gambaran mengenai kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman. Kolektibilitas kredit dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah terdiri atas kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Antonio (2001) risiko kredit muncul ketika bank tidak dapat memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Menurut Derelioglu dan

Gurgen (2011) suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut untuk itu diperlukan menganalisis risiko kredit untuk mengurangi kerugian di masa yang akan datang

Menurut Ahmad dan Arif (2007), risiko kredit pada bank akan tercermin pada *Non Performing Loan* (NPL). NPL akan berkaitan secara langsung dengan kinerja keuangan bank dan merupakan faktor berkontribusi terhadap risiko kredit yang terjadi (Mileris, 2012). Munculnya risiko kredit pada bank memungkinkan adanya penurunan pendapatan karena pendapatan terbesar berasal dari bunga pinjaman yang diberikan (Kolapo et al, 2012).

Menurut Das dan Ghosh (2007) munculnya risiko kredit memiliki keterkaitan dengan ekonomi makro yang terjadi. Faktor ekonomi makro yang memiliki keterkaitan dengan munculnya risiko kredit menjadi tiga yaitu: kondisi ekonomi makro secara umum yang tercermin dalam inflasi, pergerakan ekonomi yang tercermin dalam pertumbuhan ekonomi, dan faktor kondisi keuangan yang tercermin dalam suku bunga (Figlewski, et al 2012). Risiko kredit terkait dengan pertumbuhan perekonomian, karena dianggap sebagai penentu ekonomi makro dari kinerja bank dan memungkinkan untuk mengendalikan fluktuasi bisnis. Pertumbuhan ekonomi sendiri diukur atas kenaikan seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi dan secara signifikan dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk mengembalikan pinjamannya (Thiagajaran et al, 2011). Ketika perekonomian melambat maka masyarakat akan mengalami penurunan pendapatan hingga pada akhirnya mereka tidak dapat membayar pinjamannya. Bonifirm (2003) menyatakan bahwa ketika nilai risiko kredit berada pada puncaknya, maka pada saat itu pertumbuhan ekonomi berada pada titik terendah.

Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Risiko Kredit

Menurut Kashmir (2012) suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Peningkatan suku bunga akan memperburuk kualitas pinjaman, semakin tingginya biaya utang akan membuat debitur semakin

kesulitan dalam membayar kewajibannya. Dengan demikian, peningkatan suku bunga akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Di Indonesia, dasar penentuan tingkat suku bunga perbankan adalah *BI Rate*. *BI Rate* didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2013). Kenaikan *BI Rate* akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan konvensional, yang menyebabkan kenaikan kredit bermasalah karena beban bunga yang harus ditanggung debitur semakin meningkat jumlahnya.

Bonifm (2003) mengatakan risiko kredit akan terjadi karena adanya peningkatan nilai suku bunga kredit, sehingga para pengusaha akan merasa terbebani dengan pinjaman yang semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis bahwa tingkat suku bunga (***BI Rate***) **berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia.**

Pengaruh pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Risiko Kredit

Menurut McEachren (2000), GDP berarti mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama dalam jangka waktu tertentu, biasanya selama satu tahun. Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Putong (2002), GDP didefinisikan sebagai pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua *output* dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara yang bersangkutan. Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil, maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Akan tetapi, jika perekonomian mengalami krisis, konsumsi akan meningkat karena harga barang yang naik dan kelangkaan barang

di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena ada kekhawatiran masyarakat terhadap lembaga perbankan.

Menurut Samuelson dan Nordhus (2001), penurunan GDP riil juga merupakan karakteristik umum terjadinya resesi, pada saat resesi akan terjadi kelesuan ekonomi seperti terjadinya penurunan secara drastis pembelian konsumen sehingga laba bisnis produsen akan menurun. Hal tersebut dapat berdampak kepada kapasitas produsen sebagai debitur perbankan.

Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat GDP riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan. Jika pembayaran kredit lancar, maka akan memperkecil rasio kredit bermasalah (NPL). Dengan demikian dapat dirumuskan **hipotesis bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia.**

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Risiko Kredit

Ada beberapa definisi inflasi yang dijelaskan oleh beberapa sumber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat dipicu oleh beberapa faktor antara lain karena meningkatnya konsumsi masyarakat, ketidaklancaran distribusi barang dan juga disebabkan adanya kelebihan likuiditas yang memicu konsumsi bahkan terjadinya spekulasi.

Menurut Mutaminah dan Nur (2010), inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum terjadinya inflasi seorang debitur masih sanggup membayar angsuran kreditnya, namun setelah terjadi inflasi, harga barang-barang mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak

mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilan telah digunakana untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.

Menurut Putong (2002) inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum secara terus-menerus yang berakibat pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun secara riil tingkat pendapatannya juga menurun dengan asumsi tingkat pendapatannya konstan. Inflasi yang tinggi menyebabkan meningkatnya beban hidup dan imbasnya debitur akan kesulitan dalam mengembalikan pinjamannya. Adanya kesulitan dalam mengembalikan pinjaman akan menyebabkan meningkatnya NPL yang berarti akan meningkatkan risiko kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan semakin tingginya risiko kredit.

Menurut Kochetkov (2012), inflasi yang terjadi menyebabkan berlebihnya sirkulasi mata uang, penyusutan nilai uang dan redistribusi pendapatan. Sehingga masyarakat akan merasa pinjamannya lebih tinggi ketika inflasi meningkat dan pada hakikatnya masyarakat tidak dapat mengembalikan pinjamannya tepat waktu. Kenaikan inflasi secara terus menerus akan menaikkan suku bunga kredit dan akan mempengaruhi risiko kredit yang terjadi.

Menurut Martono dan Harjito (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menyebabkan penurunan *return* perusahaan. Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit yang semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga menimbulkan angka *Non Performing Loan* (NPL) (Taswan, 2006). Dengan demikian dapat dirumuskan **hipotesis bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia.**

Penelitian Terdahulu

Jose dan Aparecida (2011) melakukan penelitian di perusahaan perbankan Brazil dengan menggunakan variabel tingkat suku bunga dasar, pertumbuhan ekonomi, *spread*, risiko negara, tingkat pengangguran, tingkat output, rasio kredit terhadap aset, persentase pinjaman individual, and kontrol perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, and tingkat suku bunga dasar mempengaruhi risiko kredit.

Louziz et al (2011) melakukan penelitian pada perbankan di Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi berupa Produk Domestik Bruto (PDB), pengangguran dan suku bunga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Salas dan Saurina (2002) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara GDP dengan NPL. Demikian pula hasil penelitian Jimenes dan Saurina (2005) yang menunjukkan bahwa GDP mempengaruhi NPL. Wu dan Selvili (2003) menemukan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sementara hasil penelitian Ahmed (2006) pada perusahaan perbankan di Bangladesh menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Lain halnya dengan penelitian Faiz (2010) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Sementara Wu dan Selvili (2003) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Prasetya dan Khairani (2013) melakukan penelitian pada 4 bank umum *go public* milik pemerintah dan 18 bank umum *go public* milik swasta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bungan (*BI Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia.

Aisha dan Prasetya (2013) melakukan penelitian untuk menguji keterkaitan antara variabel makro ekonomi berupa pertumbuhan GDP, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap risiko kredit pada Bank Jabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi memiliki

keterkaitan dengan risiko kredit, sementara inflasi dan tingkat suku bunga tidak memiliki keterkaitan dengan risiko kredit.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 sampai 2013. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiono, 2004). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah (1) perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai 2013 dan (2) perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 41 perusahaan perbankan sebagai populasi, terpilih sebagai sampel sebanyak 25 perusahaan sehingga untuk lima tahun periode penelitian menghasilkan 125 observasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Mudrajat, 2003). Data dalam penelitian ini berupa NPL perusahaan perbankan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id. Sementara untuk variabel makro berupa tingkat suku bunga (*BI Rate*), pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi didapatkan dari www.bi.go.id dan www.bps.go.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel terikat berupa risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel bebas berupa variabel makro ekonomi yang terdiri atas tingkat suku bunga (*BI Rate*), pertumbuhan ekonomi (GDP) dan tingkat inflasi.

Tabel 1. Defenisi Operasional Variabel

VARIABEL	DEFENISI OPERASIONAL	PENGUKURAN	SKALA
Risiko Kredit (NPL)	Perbandingan antara jumlah kredit bermasalah (dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total kredit	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$	Rasio
Tingkat Suku Bunga (BI Rate)	Harga dari komoditi (uang atau dana) yang diperjualbelikan oleh Bank Indonesia	Kebijakan BI Rate yang ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia	Rasio
Pertumbuhan GDP	Pertambahan GDP riil yang berlaku dari periode ke periode setelahnya	$\text{Growth GDP} = \frac{GDP \text{ riil } t - GDP \text{ riil } t-1}{GDP \text{ riil } t-1}$ GDP riil t = Total GDP periode t GDP riil t-1 = Total GDP periode sebelumnya	Rasio
Tingkat Inflasi	Meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus	$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK \ t - IHK \ t-1}{IHK \ t-1} \times 100\%$ IHK t = Indeks Harga Konsumen periode t IHK t-1 = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya	Rasio

Sumber: dari berbagai jurnal

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengolahan data dan dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.831	4.551		1.940	.055
BI_RATE	-.394	.334	-.157	-1.181	.240
GGDP	-1.839	.727	-.252	-2.530	.013
INFL	4.589	1.596	.393	2.876	.005

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil Olah Statistik SPSS

Model regresi berganda digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel di atas, maka rumusan persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NPL = 8,831 - 0,394 BI Rate - 1,839 GDP + 4,589 INFL}$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8,831 berarti bahwa NPL akan mengalami peningkatan sebesar 8,831 dengan asumsi seluruh variabel bebas dalam keadaan tetap. Koefisien regresi *BI Rate* sebesar -0,394, yang berarti jika *BI Rate* meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan pada NPL sebesar 0,394%. Koefisien regresi GDP sebesar -1,839 berarti bahwa jika GDP meningkat sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPL sebesar 1,839%. Koefisien regresi INFL sebesar 4,589 berarti bahwa jika inflasi meningkat sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPL sebesar 4,589%.

Pengaruh tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap risiko kredit

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi tingkat suku bunga bernilai -0.394 dengan signifikansi 0,240 > 0,05. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat suku bunga baik kenaikan maupun penurunan tidak mempengaruhi risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013 **ditolak**

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Kashmir (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga akan memperburuk kualitas pinjaman, semakin tingginya biaya utang akan membuat debitur semakin kesulitan dalam membayar kewajibannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan alternatif yang merugikan bagi

debitur. Peningkatan suku bunga akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetya dan Khairani (2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia. Hal dapat disebabkan oleh tetap tingginya animo masyarakat untuk mengajukan kredit ke bank dan bank pun tetap mengucurkan kredit ke masyarakat walaupun tingkat suku bunga dan risiko kredit tinggi. Di samping itu meskipun suku bunga tinggi, memungkinkan tingkat suku bunga deposito berada pada kisaran yang tinggi sehingga banyak masyarakat yang menyimpan dananya pada bank ini, hal ini membantu bank dalam mengcover risiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (Aisha dan Prasetya, 2013).

Pengaruh pertumbuhan GDP terhadap risiko kredit

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi pertumbuhan GDP bernilai -1.839 dengan signifikansi 0,013 <0,05. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa perubahan pada pertumbuhan GDP baik kenaikan maupun penurunan mempengaruhi risiko kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 secara terbalik (tidak searah). Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 **diterima.**

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wu dan Sevilla (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Spanyol dan Italy. Hal ini berarti bahwa dengan semakin tingginya pertumbuhan GDP akan menyebabkan semakin membaiknya kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban membayar kembali pinjamannya, sehingga kondisi ini akan dapat menekan angka NPL yang

berarti risiko kredit semakin rendah. Dengan demikian, GDP dapat dijadikan indikator kemajuan ekonomi suatu negara yang akan berimbas pada kemampuan masyarakatnya dalam membayar kembali pinjaman.

GDP digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Kaitan GDP dengan kredit bermasalah dalam kondisi resesi terlihat dari penurunan GDP di mana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. (Mutaminah dan Nur, 2010). Ketika perekonomian dalam keadaan resesi akibat turunnya GDP, hal ini juga akan diikuti dengan penurunan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak bank.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ahmed (2006) dan Firmansyah (2014) yang menemukan bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap risiko kredit

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hasil ini dibuktikan dengan hasil pengujian regresi tingkat inflasi bernilai 4,589 dengan signifikansi $0,005 < 0,05$. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat inflasi baik kenaikan maupun penurunan mempengaruhi risiko kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 secara searah. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 **diterima**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Greenidge dan Gresvanor (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan semakin tinggi NPL. Di samping itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Diyanti dan Tri (2012) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko

kredit. Dengan adanya tingkat inflasi yang tinggi, akan mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara makro maupun mikro. Hal lain yang terkena imbas dari inflasi adalah daya beli masyarakat dan juga kemampuan berinvestasinya. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang pada akhirnya akan menurunkan kemampuan membayar pinjaman yang telah diberikan oleh bank. Dengan demikian, tingkat inflasi yang tinggi akan memperburuk kualitas pengembalian pinjaman pada bank, sehingga akan meningkatkan NPL yang berarti akan meningkatkan risiko kredit perusahaan perbankan.

Tingginya tingkat inflasi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat yang beujung kepada menurunnya kualitas hidup masyarakat. Di saat harga-harga meningkat sementara pendapatan tetap, seluruh penghasilan yang diterima debitur terlebih dahulu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini akan memperlemah kemampuan debitur dalam membayar kewajiban kepada pihak bank. Dengan demikian, akan timbul tunggakan pembayaran pinjaman yang bila tidak diantisipasi segera menyebabkan peningkatan NPL yang berarti akan meningkatkan risiko kredit perusahaan perbankan.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan: (1) Tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013; (2) Pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013; (3) Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan *go public* di Indonesia periode 2009-2013.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya mengkaji pengaruh faktor makro ekonomi terhadap risiko kredit. Ditambah lagi dengan tidak semua faktor makro yang dapat digunakan sebagai variabel bebasnya, hanya ada tiga faktor makro yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan adalah untuk peneliti selanjutnya semoga dapat menggunakan lebih banyak variabel lagi baik itu variabel makro ekonomi maupun variabel mikro atau faktor spesifik bank. Dengan demikian akan lebih jelas variabel mana yang lebih dominan mempengaruhi risiko kredit perusahaan perbankan di Indonesia. Sementara untuk perusahaan perbankan disarankan agar dapat memperkecil risiko kredit, perlu memperhatikan faktor makro ekonomi sebagai pertimbangan dalam menyalurkan kredit, sehingga risiko kredit dapat diminimalisir.

REFERENSI

- Ahmad, N.H dan Ariff, M. 2007. Multi-country study of bank credit risk determinants. *International Journal of Banking and Finance*, 5(1), 135-152.
- Ahmed, Syeda Zabeen. 2006. An Investigation of The Relationship between Non Performing Loans, Macroeconomic Factor and Financial Factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh. Independent University, Bangladesh.
- Ali, Masyhud. 2006. Manajemen Risiko. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Antonio, Muhammad Syafei. 2001. Bank Syariah dari Teori ke Praktikum. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2006. Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktik di beberapa Negara. Jakarta: -
- Ascarya. 2009. Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correlataion Model Menggunakan Eviews 4.1. Jakarta: Center of Education and Central Banking Studies, Bank Indonesia.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2009. Formulasi Stabilitas Sistem Keuangan Ganda di Bank Indonesia. Bank Indonesia Working Paper Series II/ 2009, November 2009. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. Statistik Perbankan Indonesia. <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/default.aspx> diakses tanggal 10 Desember 2014.

- Bonifirm, D. 2003. Credit Risk Drivers: Evaluating the Contribution of Firm Level Information and Macroeconomics Dynamics. *Journal of Banking and Finance*, 33(2009); 281-299.
- Das, Abhiman & Saibal Gosh. 2007. Determinants of Credit Risk in Indian Stateowned Bank: An Empirical Investigation. *Economic Issues*. Vol. 12 , Part 2, 2007.
- Derelioglu, G dan Gurgen, F. 2011. Knowledge Discovery Using Neural Approach for SME's Credit Risk. Analysis Problem in Turkey. *Experts System with Application*, 38. 9313-9318.
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti .2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non Performing Loan. Diponegoro *Journal of Management*, Volume 1 Nomor 2 tahun 2012 hal 290-299.
- Faiz, Ihda A. 2010. Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*. Vol. 4 No. 2.
- Figlewski, S. Frydman, H, & Liang, W. 2012. Modelling the Effect of Macroeconomics factors on Corporate Default and Credit Rating Transitions. *International Review of macroeconomics and Finance*, 21, 2012, 87-105.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinants of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Greenidge, Kevin dan Tiffany Grosvenor. 2010. Forecasting Non Performing Loans in Barbados. Research Departemen, Central Bank of Barbados. Tom Adam Financial Centre, Bridgetown, Barbados.
- Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic Bratanovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gustavo Jose de Guimaraes e Souza and Carmem Aparecida Feijo .2011. Credit Risk and Macroeconomics Interactions: Empirical Evidence from Brazilian Banking System . *Modern Economy Scientific Research*, 2011, 2, 910-929.
- Idroes, Ferry.N. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jimenes, Gabriel dan Jesus Saurina. 2005. Credit Cycle, Credit Risk, and Prudential Regulation. Banco de Espana. January.

- Kalopo, T. Funso, Ateni R. Kolade, Oke M. Ojo. 2012. Credit Risk and Commercial Bank's Performance In Nigeria: A Panel Model Approach. *Australian Journal of Business and Management Research*. Vol.2, No. 02 (31-38), May 2012.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kochetkov, Y. 2012. Modern Model of Interconnection of Inflation and Unemployment in Latvia. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*, 23(2), 117-124.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Louzis et al. 2011. Macroeconomic and Bank Specific Determinant of Non Performing Loans in Greece. Greece: Athens University of Economics and Business. *Journal of Banking and Finance* 36 (2012), 1012-1027.
- Mahmoeddin, As. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- McEachren, W.A. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba.
- Mileris, Ricardas. 2012. Macroeconomics Determinants of Loan Portofolio Credit Risk in Bank Inzinerine. *Economica Engeneering Economics*, 23(5), 496-504, 2012.
- Mutaminah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2010. Analisis Ekstrenal dan Intrenal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 19 No. 1 Maret 2012, hal 49-64 ISSN : 1412-3126.
- Prasetya, Erick dan Siti Khairani. 2013. Pengaruh Faktor-faktor Penentu Jumlah penyaluran Kredit terhadap Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Go Public Indonesia.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D. Sanrego. 2011. Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review Vol. 6 No. 2 Agustus Desember 2011*.
- Presiden Republik Indonesia 1998. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan. Jakarta.

- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salas, Vincente dan Jesus Saurina. 2002. Credit Risk in Two Institutional Regimes: Spanish Commercial and Saving Banks. *Journal of Financial Services Research*, 22:3, pp 203-224
- Samuelson PA dan Nordhaus WD. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Thiagajaran, Somanadevi, Ayyapan, S, Ramachandran, R. 2011. Credit Risk Determinants of Public and Private Sector Bank in India. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. ISSN 1450-2275, Issue 34. 2011.
- Wu, Chang dan Selvili. 2003. Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loans. *International Real Estate Review*. Vol. 6, No. 1, pp 43-62.
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id